



Received: 12 March 2024; Accepted: 27 April 2024; Published: 1 May 2024

TREATMENT SCABIOSIS IN LOCAL CAT

Penanganan Scabiosis pada Kucing Lokal

Makrina Weni Misa^{1*}, Sri Kayati Widyastuti², I Gusti Made Krisna Erawan²

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia.

²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia

*Corresponding author email: misamakrina498@gmail.com

How to cite: Misa MW, Widyastuti SK, Erawan IGMK. 2024. Treatment scabiosis in local cat. *Vet. Sci. Med. J.* 6(05): 482-488.

<https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v06.i05.p09>

Abstract

Scabiosis is a disease that attacks the corneum layer of the skin and consumes cell fluid. This skin disease is contagious from one cat to another and is zoonotic. Symptoms of itching often occur at the initial occurrence. Severe lesions will form scabs on several parts of the body such as the ears, face, elbows, fingers and around the genitals. The cat in the case was in good health and was declared missing for 3 months and returned with scabbed skin, thin body and hair loss. The owner reported that the case cat often scratched its body, so the owner decided to treat it with sulfur shampoo in combination with shampoo for humans accompanied by the administration of Virgin Coconut Oil (VCO) for 3 months but it failed to cure. Samples of crusted lesions were taken using the superficial skin scraping method and examined under a microscope with 100x magnification. During the examination, *Sarcoptes scabiei* mites were found and a complete blood count (CBC) examination revealed a decrease in platelets. The case cat was diagnosed as suffering from scabiosis with a fausta prognosis. The case cat was treated with an injection of ivermectin at a dose of 0.3 mg/kg BW, dhipenhydramine HCl at a dose of 1 mg/kg BW, then continued with clorapeheniramine maleate at a dose of 4 mg/head given orally. Apart from that, case cats are also treated by bathing them with sulfur shampoo and giving fish oil and improving the animal's nutrition by adding boiled chicken and fish. Ivermectin administration was repeated 14 days later. On the 14th day, it showed good changes, characterized by a decrease in pruritus, disappearance of crusty lesions and hyperkeratosis on the cat's body. On the 21st day, the cat's hair on the part that has alopecia on the face has grown, all the crusts have disappeared, the cat looks physically healthy.

Keywords: scabiosis; zoonosis; cats; local

Abstrak

Scabiosis merupakan penyakit yang menyerang lapisan korneum kulit dan memakan cairan sel. Penyakit kulit ini bersifat menular dari satu kucing ke kucing lain serta bersifat zoonosis. Gejala gatal sering terjadi pada kejadian awal. Keadaan lesi yang parah akan membentuk keropeng

pada beberapa bagian tubuh seperti pada daerah telinga, wajah, siku, jari, dan sekitar kelamin. Kucing kasus dalam kondisi sehat dinyatakan hilang selama 3 bulan dan kembali dengan kondisi kulit keropeng, tubuh kurus, dan rambut rontok. Pemilik melaporkan bahwa kucing kasus sering menggaruk tubuhnya, sehingga pemilik memutuskan mengobati dengan shampo sulfur yang di kombinasi dengan shampo untuk manusia disertai pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) selama 3 bulan namun tidak berhasil sembuh. Sampel lesi krusta di ambil dengan metode *superficial skin scraping* dan diperiksa di bawa mikroskop dengan pembesaran 100x. Pada pemeriksaan tersebut ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei* dan pada pemeriksaan *complete blood count* (CBC) ditemukan penurunan platelet. Kucing kasus didiagnosis menderita scabiosis dengan prognosis fausta. Kucing kasus diobati dengan injeksi ivermectin dengan dosis 0,3mg/kg BB, diphenhidramin HCl dengan dosis 1mg/kgBB, kemudian dilanjutkan pemberian clorapeniramin maleat dengan dosis 4 mg/ekor yang diberikan peroral. Di samping itu, kucing kasus juga ditangani dengan memandikan dengan shampo sulfur serta pemberian fish oil serta perbaikan gizi hewan dengan penambahan daging ayam rebus serta ikan. Pemberian ivermectin diulangi 14 hari kemudian. Pada hari ke-14 menunjukkan perubahan yang baik ditandai dengan penurunan pruritus, menghilangnya lesi krusta dan hiperkeratosis pada tubuh kucing. Pada hari ke-21 rambut kucing pada bagian yang mengalami alopesia pada wajah sudah tumbuh, semua krusta menghilang, kucing terlihat sehat secara fisik.

Kata kunci: scabiosis; zoonosis; kucing; lokal

PENDAHULUAN

Kucing lokal merupakan hewan yang mudah beradaptasi dan berkembang biak, umumnya dijumpai di banyak tempat terutama di daerah perkotaan (Hanif *et al.*, 2017). Hambatan yang paling sering ditemui dalam pemeliharaan kucing lokal adalah penyakit scabiosis (Yudhana *et al.*, 2021). Scabiosis merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Arlian dan Morgan, 2017). Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular dan bersifat zoonosis (Calista *et al.*, 2019), dengan gejala yang ditimbulkan adalah kucing sering menggaruk bagian tubuhnya. Hal tersebut terjadi karena *S. scabiei* tinggal di dalam lapisan epidermis bagian stratum korneum (lapisan tanduk) kulit dan memakan cairan sel.

Keadaan lesi yang parah akan membentuk keropeng pada beberapa bagian di tubuh seperti pada daerah telinga, wajah, siku, jari, dan sekitar kelamin (Taylor *et al.*, 2007). Akibat yang ditimbulkan yaitu berupa kebotakan (alopesia) serta keropeng. Lesi tersebut cepat menyebar ke seluruh tubuh seiring dengan derajat infestasi tungau.

Pengobatan scabiosis dengan obat dari yang murah sampai yang mahal umumnya memerlukan kesabaran dan ketekunan agar penyakit tidak kambuh kembali (Hartanti., 2001). Pemberian anti parasit ivermectin dan shampo sulfur untuk menangani kasus scabiosis pada kucing, dapat memberikan efek maksimal dalam pengobatan, hal tersebut pernah dilakukan sebelumnya oleh (Amir *et al.*, 2020). Terapi simtomatif berupa diphenhidramin HCL dan chlorapeniramine maleate, memiliki khasiat sebagai antihistamin pada kasus scabiosis (Wall., 2001). Pemberian fish oil sebagai suportif mendukung respons anti-inflamasi alami tubuh. Suplementasi asam lemak omega-3 dari ikan mendukung anjing dan kucing dengan kondisi peradangan yang terkait dengan kulit, persendian, ginjal, dan jantung (Perea *et al.*, 2012).

MATERI DAN METODE

Hewan Kasus

Hewan kasus yaitu seekor kucing lokal bernama Bodoh berjenis kelamin jantan, berumur 5 tahun, dengan berat badan 5 kg, dan rambutnya berwarna abu-abu kehitaman.

Anamnesis

Kucing kasus dalam kondisi sehat sudah diberi obat cacing dan vaksinasi dinyatakan hilang selama 3 bulan dan kembali dengan kondisi kulit keropeng, tubuh kurus, dan rambut rontok. Pemilik melaporkan bahwa kucing sering menggaruk tubuhnya, sehingga dibawa ke petshop terdekat untuk diobati, namun tidak ada perkembangan. Kucing kasus diperlihara dengan cara dilepaskan di sekitar area rumah. Di sekitar rumah pemilik terdapat kucing liar yang mengalami gejala yang sama seperti kucing kasus. Nafsu makan dan minum kucing kasus baik. Pemilik secara rutin memandikan kucingnya dua kali dalam seminggu menggunakan shampo yang memiliki kandungan sulfur di selingi dengan shampo untuk manusia untuk menimbulkan efek wangi pada tubu kucing, kemudian dilanjutkan dengan pemberian VCO selama 3 bulan dengan referensi yang diperoleh dari media sosial, namun sedikit perkembangan yang diperoleh.

Metode pemeriksaan

Pemeriksaan Klinis dilakukan dengan pemeriksaan detak jantung, pulsus, respirasi, CRT dan suhu, dilanjutkan dengan pemeriksaan darah lengkap, serta pemeriksaan kerokan kulit yang dilakukan pada lesi krusta menggunakan metode *superficial skin scraping*. Hasil kerokan ditempatkan pada *object glass* kemudian dilakukan *clearing* dengan ditetesi larutan *baby oil* lalu ditutup dengan *cover glass* dan diperiksa dibawah mikroskop dengan pembesaran 100x.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari data yang disajikan pada Tabel 1, pada pemeriksaan klinis frekuensi detak jantung, frekuensi pulsus, CRT, serta suhu masih dalam rentang normal, sedangkan frekuensi respirasi mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan. Status gizi hewan kasus/*Body Condition Score* (BCS) 6/9 (BCS menurut AAHA., 2010), tempramen tenang, sikap/habitus sering menggaruk. Sistem urogenital, mukosa, sirkulasi, respirasi, digesti, muskuloskeletal, saraf, limfonodus, dan mata hewan kasus masih dalam keadaan normal, namun hasil tidak normal ditemukan pada pemeriksaan fisik kulit dan telinga. Hasil pemeriksaan Lab menunjukkan adanya tungau *S. scabei* dan telurnya.

Diagnosis

Berdasarkan anamnesis, hasil pemeriksaan fisik dan laboratorium, kucing kasus didiagnosis mengalami scabiosis dengan prognosis fausta.

Terapi

Terapi yang diberikan pada kucing kasus yaitu terapi kausatif, simptomatif, dan suportif. Untuk penanganan scabiosis diberikan terapi kausatif dengan injeksi ivermectin (Intermectin®, PT. Tekad Mandiri Citra, Bandung, Indonesia) dengan dosis terapi 0,3 mg/kg BB secara subcutan. Pengulangan pengobatan ini diberikan dengan interval 14 hari, setela pemberian pertama. Terapi simptomatik menggunakan dyphenhydramine HCl (Vetadryl inj®, PT. Sanbe, Cimahi, Indonesia) dengan dosis 1 mg/kg BB secara intramuskular, kemudian dilanjutkan dengan pemberian chlorapheniramine maleate 4 mg/ekor setiap 24 jam sekali selama 4 hari. Kucing kasus dimandikan menggunakan shampo dengan kandungan sulfur sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 2 minggu. Kucing kasus juga diberikan *fish oil* 1 tablet sehari selama 14 hari untuk memperbaiki kulit dan rambut. Perbaikan gizi juga disarankan dengan diberikan tambahan daging rebus dan ikan.

Evaluasi

Pada hari ke-14 setelah terapi menunjukkan perubahan yang baik ditandai dengan penurunan

pruritus, lesi krusta dan hiperkeratosis pada telinga, punggung, dan wajah menghilang. Pada hari ke-21 rambut pada bagian tubuh yang mengalami alopesia sudah tumbuh, alopesia masih tampak sedikit, semua krusta menghilang, dan kucing terlihat sehat secara fisik.

Pembahasan

Scabiosis atau kudis adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau dari *Family Sarcoptidae* antara lain *S. scabiei* dan *Notoedres cati* (Prasetyo *et al.*, 2019). Pemilik mengeluhkan bahwa kucing kasus awalnya masih terlihat sehat kemudian dinyatakan hilang selama 3 bulan. Kucing ditemukan pulang kembali dengan keadaan lesi krusta, hiperkeratosis, alopesia pada wajah, punggung, dan telinga dan kaki. Kucing sering terlihat gelisah serta sering menggaruk tubuhnya. Kucing kasus diduga tertular melalui kontak dengan kucing liar yang sudah terinfeksi sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wardhana *et al.*, (2006) bahwa penyakit skabiosis dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan lain yang terkena skabiosis atau dengan adanya sumber tungau skabiosis di wilayah tempat tinggal kucing.

Pemeriksaan kerokan kulit dilakukan pada lesi krusta, menggunakan metode *superficial skin scraping* yang diperiksa di bawah mikroskop dengan pembesaran 100x. Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya tungau *S. scabei*. Tungau *S. scabei* mempunyai ukuran panjang tubuh yang jantan 150 µm dan yang betina 220 µm. Telur tungau menetas dalam 3-8 hari menjadi stadium larva yang memiliki 3 pasang kaki. Larva selanjutnya berkembang menjadi nimfa yang memiliki 4 pasang kaki. Nimfa kemudian berganti kulit dan menjadi dewasa dengan ukuran tubuh yang lebih besar (Prasetya *et al.*, 2023).

Hasil pemeriksaan darah lengkap kucing kasus menunjukkan penurunan platelet. Menurunnya platelet pada seekor kucing mengakibatkan terjadinya anemia dan monositosis (Wardhani *et al.*, 2021). Anemia adalah kondisi dimana terjadi penurunan jumlah eritrosit, konsentrasi hemoglobin, atau volume hematokrit (Ramsey dan Gould, 1999). Menurunnya platelet pada kucing rumahan maupun liar dapat terjadi akibat adanya ektoparasit yang tidak terduga yaitu berupa tungau seperti *S. scabei* (Wardhani *et al.*, 2021).

Diphenhidramin HCl dan chlorpheniramine maleate memiliki khasiat sebagai antihistamin untuk mengatasi rasa gatal yang timbul akibat proses alergi terhadap scabies. Aktivitas tungau betina yang mengeluarkan sekreta dan ekreta menyebabkan terjadinya iritasi dan peradangan pada kucing (Wall, 2001). Rasa gatal yang ditimbulkan oleh aktivitas tungau membuat kucing menggaruk dan menyebabkan iritasi yang lebih hebat. Pemberian diphenhidramin HCl dan chlorpheniramine maleate yang memiliki efek penenang membantu kucing tidak menggaruk lagi.

Keberhasilan pengobatan dengan kombinasi ketiga cara pengobatan berupa kausatif, simptomatik, serta suportif secara tepat menunjukkan hasil yang diharapkan, yaitu terjadi penurunan pruritus, lesi krusta yang sudah tidak ditemukan, dan tidak adanya penebalan/hiperkeratosis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, hasil pemeriksaan fisik dan laboratorium, kucing kasus didiagnosis mengalami scabiosis dengan prognosis fausta. Pengobatan dengan pemberian ivermectin yang dikombinasikan dengan sampho yang mengandung sulfur, obat antihistamin, dan *fish oil* memberikan hasil yang baik. Keberhasilan ditandai dengan menghilangnya krusta pada kulit dan hiperkeratosis pada daun telinga, serta tumbuhnya rambut pada bagian tubuh yang awalnya mengalami alopesia.

Saran

Pemilik disarankan untuk mengisolasi kucing kasus selama masa pengobatan untuk menghindari kontak langsung dengan kucing lain, sehingga tidak terjadi infeksi berulang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner atas bantuan serta dukungannya kepada penulis untuk studi ini dari awal sampai dengan selesai, serta pemilik hewan kasus yang bersedia bekerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- AAHA. (2020). Body Condition Scoring (BCS) Systems. *Journal Of The American Animal Hospital Association All Right Reserved*.
- Aranzazu GC, P. A. (2008). The Pharmacokinetic sand Interactions of Ivermectinin Humans - AMini-review. *The American Association ofPharmaceutical Scientists Journal.*, 10(1):42-46.
- Calista RMDP, E. I. (2019). Laporan Kasus: Penanganan Toksikosis dan Skabiosis pada Kucing Domestik Betina Berumur Enam Bulan. *Indonesia Medicus Veterinus.*, . 8(5): 660-668.
- DyeTL, T. H. (2002). Evaluation of Technique Using the Carbon Dioxide Laser for the Treatment of Aural Hematomas. . *Journal of the American Animal Hospital Association*, 38(4): 385-390., 38(4): 385-390.
- Fatma AP, P. A. (2021). Penanganan scabies pada kucing mix-persia di Rafa Pet's Care. *ARSHI Veterinary Letters*, 5(3),45-46.
- Ilman ZA, I. S. (2017). Perbandingan efektivitas sabun sulfur 10% dengan salep 2-4 sebagai pengobatan tunggal dan kombinasi pada penyakit skabies. *Journal of Agro medicine and Medical Sciences*, 3(3): 1-5.
- Karakurum MC, U. K. (2007). Evaluation of Ivermectin Tablet in the Treatment of Generalized Canine Demodicosis. *Revue de Médecine Vétérinaire*, 158(7):380-383.
- Kartini C, E. A. (2017). Catatan Dokter Hewan Pemeriksaan Fisik pada Mata, Telinga, Kardiorespirasi, dan Saluran Pencernaan. *IPBPress*, Hlm.12.
- Khasana U, M. D. (2023). Faktor Risiko Otitis Kucing di Madiun: Sebuah Kajian Prospektif. *Jurnal Medik Veteriner*, 6(1), 29-34.
- Kumar KS, S. P. (2008). Ivermectin therapy in the management of notoedric mange in cats. *Tamilnadu Journal Veterinary & Animal Sciences.*, 4(6): 240-241.
- Maazi N, J. S. (2010). Ear Mite Infestation in Four Imported Dogs from Thailand ; a Case Report. *Iran Journal Arthropod-Borne Dis*, 4(2):68-71.
- Mahaputra IM, W. K. (2023). Laporan Kasus: Scabiosis pada Kucing Domestik Disertai Leukositosis dan Anemia Normositik Hiperkromik. *Buletin Veteriner Udayana Volume*, 15(4),630-638.
- Maslim AL, B. I. (2020). Otitis Eksterna Bilateral karena Infeksi Campuran *Otodectes cynotis* dengan Bakteri *Staphylococcus spp.* dan *Klebsiella spp* pada Kucing Eksotik Rambut Pendek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner*. 5(1): 74-84. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner*5, (1): 74-84.

Prasetya IKA, W. N. (2023). Laporan Kasus: Skabiosis oleh Notoedres cati dan Otitis Eksterna oleh Otodectes cynotis pada Seekor Kucing Kampung. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(2):233-244.

Roy J, B. C. (2011). Treatment of feline otitis externa due to Otodectes cynotis and complicated by secondary bacterial and fungal infections with Ori dermyl auricularo in ment. *Can Vet J*, 52: 277–282.

RP, D. (2017). Canine Scabies: A Zoonotic Ectoparasitic Skin Disease. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 6(4): 1361-1365.

Rumpaisum NI, W. S. (2021). Laporan Kasus: Anemia Mikrositik Hipokromik pada Anjing yang Terinfeksi Tungau Sarcoptes sp. secara General. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(2): 255-266., 10(2): 255-266.

Scott DW, M. W. (2011). Parasitic skin diseases: Muller and Kirk's small animal dermatology. 6th ed. *Philadelphia WB Saunders Co*, Hlm. 483-484.

Wahyudi G, A. M. (2020). Studi Kasus: Demodekosis Pada Anjing Jantan Muda Ras Pug Umur Satu Tahun. *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(1):45-53.

Wardhana AH, M. J. (2006). Skabies: tantangan penyakit zoonosis masa kini dan masa datang. *Wartazoa*, 16(1): 40-52.

Wardhani HCP, D. K. (2021). Kadar Platelet dan Mean Platelet Volume pada Kucing Domestik dengan Sistem Pemeliharaan Indoor Life dan Out door Life di Surabaya. *Jurnal Kajian Veteriner*, 9(2), 110-116.

Yanuartono Y, I. S. (2020). Penggunaan Antiparasit Ivermectin pada Ternak: Antara Manfaat dan Risiko. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(1):110-123.

Tabel

Tabel 1. Data Hasil Pemeriksaan Status Presen Kucing Kasus

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
Detak jantung (kali/menit)	120	110-130	Normal
Pulsus (kali/menit)	110	110-130	Normal
Capillary Refill Time (CRT) (detik)	<2	<2	Normal
Respirasi (kali/menit)	40	20-30	Meningkat
Suhu tubuh (°C)	38,7°C	38,0-39,8°C	Normal

*Sumber: Widodo *et al.* (2011)

Tabel 2. Data Hasil Pemeriksaan Hematologi Kucing Kasus

Parameter	Satuan	Hasil	*Nilai Rujukan	Keterangan
WBC	10 ⁹ /L	10.6	5.5-19.5	Normal
Lymph#	10 ⁹ /L	2.6	0.8-7	Normal
Mid#	10 ⁹ /L	0.9	0.0-1.9	Normal
Gran#	10 ⁹ /L	7.1	2.1-15	Normal
Lymph%	%	24.9	12-45	Normal
Mid%	%	8.5	2-9	Normal
Gran%	%	66.6	35-85	Normal
RBC	10 ¹² /L	6.74	4.6-10	Normal
Hemoglobin	g/L	130	93-153	Normal
HCT	%	31.2	28-49	Normal
MCV	fL	46.3	39-52	Normal
MCH	Pg	19.2	13-21	Normal
MCHC	g/L	416	300-380	Meningkat
RDW-CV	%	20.8	14-18	Meningkat
RDW-SD	fL	30.3	20-80	Normal
Platelet	10 ⁹ /L	80	100-514	Menurun
MPV	fL	9.3	5-11.8	Normal
PDW		8.4	5-20	Normal
PCT	%	0.074	0.1-0.5	Menurun
P-LCC	10 ⁹ /L	31		Menurun
P-LCR	%	39.0	10-70	Normal
EOS%	%	2.6		Normal

Keterangan: WBC: *White Blood Cell*; RBC: *Red Blood Cell*; HGB: *Hemoglobin*; HCT: *Hematocrit*; MCV: *Means Corpuscular Volume*; MCH: *Mean Corpuscular Hemoglobin*; MCHC: *Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration*; RDW: *Red-cell Distribution Width*, PLT: *Platelet*; MPV: *Mean Platelet Volume*; PDW: *Platelet Distribution Width*, PCT: *Procalcitonin* (Dharmawan.,2022), Jain (1993)